

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berguna untuk membantu peneliti dalam menentukan langkah-langkah sistematis dari teori-teori analisis semiotika. Penelitian sebelumnya dijadikan tolak ukur dalam penggunaan analisis semiotika dengan baik pada objek yang diteliti. Peneliti mencoba memaparkan hasil penelitian terdahulu guna jadi bahan perbandingan atas penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan relevan dan referensi awal untuk menghindari bias terhadap penelitian saat ini.

2.1.1. Representasi Bullying pada Drama Korea *The Penthouse*

Penelitian ini dilakukan oleh Melinda Maliki, M. E. dan Fuady dari Universitas Islam Bandung. Fenomena *bullying* ini kerap diangkat menjadi drama Korea sudah menjadi konsumsi sehari-hari bagi masyarakat global. Salah satu drama Korea yang mengangkat fenomena *bullying* di lingkungan sekolah dengan rating yang cukup tinggi adalah drama Korea yang berjudul *The Penthouse*. Drama ini memperlihatkan bagaimana kehidupan anak-anak yang berada di sekolah pendidikan seni terbaik, Sekolah Seni Cheong Ah. Siswa yang dianggap kurang mampu akan menjadi korban perundungan oleh teman-teman sekolahnya karena memiliki status sosial yang berbeda dari yang lainnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes yang menganalisis secara dua tahap, yaitu dengan tahap denotasi dan konotasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kekuatan, kekuasaan dan kekayaan merupakan cara pandang

dan sikap seseorang bertindak. Pihak-pihak yang mempunyai kekuatan dan kekuasaan bersikap kuasa atas pihak sebaliknya. Siksaan fisik, hinaan serta stigma buruk merupakan hal yang sering dihadapi oleh perundung. *Bullying* sudah dianggap seperti sebuah kebiasaan yang biasa dan lumrah. Perlunya kerjasama antar *stakeholders* seperti pemerintah, swasta, lembaga pendidikan dan masyarakat untuk bisa memutus kebiasaan *bullying* ini (Maliki & Fuady, 2022).

Persamaan penelitian ini terletak pada metode yang digunakan dengan pendekatan kualitatif sedangkan perbedaannya peneliti terdahulu menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes untuk melihat sasaran atau objek penelitian, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Charles Sander Peirce.

2.1.2. Representasi Bullying pada Drama Korea True Beauty

Penelitian ini dilakukan oleh Ditania Nur Fadilla, M. E. Fuady dari Universitas Islam Bandung. Drama Korea sering kali mengangkat isu sosial sebagai tema dan menyelipkan pesan mengenai realita kehidupan masyarakat. True Beauty merupakan salah satu drama yang menyuguhkan isu *bullying* di lingkungan sekolah, drama ini berhasil menjadi salah satu dari lima drama dengan rating tertinggi tahun 2021. *Bullying* yang merupakan suatu bentuk komunikasi yang menyimpang sendiri sudah menjadi isu yang meresahkan sejak lama, tidak menutup mata di lingkungan sekitar pun masih banyak terjadi kasus *bullying* yang menimpa khususnya pelajar. Drama True Beauty mengangkat sebagian dari realita mengenai seorang gadis dengan wajah jelek yang selalu menjadi korban *bully* di sekolahnya, dikemas kedalam sebuah tayangan visual dengan dibumbui kisah cinta khas Drama

Korea. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui tanda dan makna konotasi dan denotasi serta mitos dari *bullying* yang terdapat dalam Drama Korea True Beauty. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode semiotika model Roland Barthes yang dilihat dari denotasi, konotasi dan mitos. Hasil penelitian mengungkapkan dalam drama Korea True Beauty terdapat adegan *bullying* verbal dan nonverbal. *Bullying* verbal merupakan bentuk penghinaan yang bisa dilihat atau didengar oleh indra ditandai dengan ucapan dan perbuatan yang dalam drama ini direpresentasikan dengan memaki, mentertawakan, menyoraki (memanggil jelek, mandu, wajah merah, menampar, menyiram dengan air kotor dan melempar dengan barang), sedangkan *bullying* nonverbal merupakan bentuk penghinaan yang tidak langsung dapat terasa oleh indra dalam drama ini direpresentasikan dengan bentuk tindakan (tatapan, menyebar luaskan video memalukan, dan mencoret poster wajah (Fadilla & Fuady, 2022)).

Persamaan penelitian ini terletak pada metode yang digunakan dengan pendekatan kualitatif sedangkan perbedaannya peneliti terdahulu menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes untuk melihat sasaran atau objek penelitian, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Charles Sander Pierce.

2.1.3. Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce Tentang Body Shaming Dalam Film Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan.

Penelitian ini dilakukan oleh Priva Caroline, Dian Novitasari, Bianca Virgiana dari Universitas Baturaja. Film adalah media komunikasi yang berbentuk

audiovisual yaitu gambar dan suara yang bergerak, dibalik sebuah film biasanya memuat pesan yang tidak disadari oleh masyarakat. Salah satu film yang memiliki banyak pesan didalamnya adalah Film “Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan” merupakan film yang dirilis pada tahun 2019. Film ini menceritakan tentang sosok perempuan bernama Rara yang sering kali mendapatkan tindakan *body shaming* dari lingkungan sekitarnya. *Body shaming* merupakan perlakuan yang sering terjadi sekarang ini dimana media sosial juga berperan aktif sebagai alat untuk penyebar kebencian. Tujuan penelitian ini adalah untuk membongkar makna dari tanda atau tindakan *body shaming* yang ada pada film Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan. Penelitian ini menggunakan metode semiotika dengan kerangka teori Charles Sanders Peirce yaitu Representant, Object, dan Interpretant dengan menggunakan paradigma konstruktivis untuk membongkar *body shaming* dalam sebuah tayangan film. Dalam penelitian ini peneliti menemukan 18 scene yang memuat tindakan *body shaming* baik verbal maupun nonverbal. Hasil penelitian ditemukan *body shaming* dengan bentuk verbal berupa tanda *fat shaming*, warna kulit (*skin shaming*), *indirect bullying*, dan *cyber bullying*, sedangkan bentuk *body shaming* nonverbal ditemukan tanda dengan menunjukkan sebuah ekspresi tatapan sinis, menertawakan, dan memalingkan wajah. Dari bentuk tindakan *body shaming* secara verbal diatas ditemukan pula sindiran atau majas sinisme, majas sarkasme, majas satire, majas ironi dan majas perbandingan yaitu majas hiperbola, kemudian majas penegasan yaitu majas retorik. *Body shaming* dikonstruksi oleh tayangan media yang dicontohkan dalam bentuk film bahwa *body shaming* menjadi sesuatu yang dianggap biasa oleh masyarakat (Caroline et al., 2020).

Persamaan penelitian ini terletak pada metode yang digunakan dengan pendekatan kualitatif dan metode yang digunakan peneliti terdahulu adalah analisis semiotika Charles Sander Pierce untuk melihat sasaran atau objek penelitian, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Charles Sander Pierce sedangkan perbedaannya adalah pada objek penelitian, penelitian terdahulu meneliti mengenai kasus *bullying body shaming* pada perempuan sedangkan peneliti terhadap penyandang autisme.

Tabel 2.1.
Review Peneliti Terdahulu

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Teori/metode penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Representasi Bullying pada Drama Korea The Penthouse	Melinda Maliki, M. E. dan Fuady dari Universitas Islam Bandung	Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes yang menganalisis secara dua tahap, yaitu dengan tahap denotasi dan konotasi.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kekuatan, kekuasaan dan kekayaan merupakan cara pandang dan sikap seseorang bertindak. Pihak-pihak yang mempunyai kekuatan dan kekuasaan bersikap kuasa atas pihak sebaliknya. Siksaan fisik, hinaan serta stigma buruk merupakan hal yang sering	Persamaan penelitian ini terletak pada metode yang digunakan dengan pendekatan kualitatif sedangkan perbedaannya peneliti terdahulu menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes untuk melihat sasaran atau objek penelitian, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode

				dihadapi oleh perundung.	analisis semiotika Charles Sander Pierce.
2.	Representasi Bullying pada Drama Korea True Beauty	Ditania Nur Fadilla, M. E. Fuady dari Universitas Islam Bandung.	Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode semiotika model Roland Barthes yang dilihat dari denotasi,	Hasil penelitian mengungkapkan dalam Drama Korea True Beauty terdapat adegan <i>bullying</i> verbal dan non verbal. <i>Bullying</i> verbal merupakan bentuk penghinaan yang bisa dilihat atau didengar oleh indra ditandai dengan ucapan dan perbuatan yang dalam drama ini direpresentasikan dengan memaki, mentertawakan, menyoraki (memanggil jelek, mandu, wajah merah, menampar, menyiram dengan air kotor, dan melempar dengan barang), sedangkan	Persamaan penelitian ini terletak pada metode yang digunakan dengan pendekatan kualitatif sedangkan perbedaannya peneliti terdahulu menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes untuk melihat sasaran atau objek penelitian, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Charles Sander Pierce.

				<p><i>bullying</i> non verbal merupakan bentuk penghinaan yang tidak langsung dapat terasa oleh indra dalam drama ini direpresentasikan dengan bentuk tindakan (tatapan, menyebar luaskan video memalukan, dan mencoret poster wajah</p>	
3.	<p>Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce Tentang Body Shaming Dalam Film Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan .</p>	<p>Priva Caroline, Dian Novitasari, Bianca Virgiana dari Universitas Baturaja</p>	<p>Metode semiotika dengan kerangka teori Charles Sanders Pierce yaitu Representant, Object, dan Interpretant dengan menggunakan paradigma konstruktivis untuk membongkar body shaming dalam sebuah tayangan film.</p>	<p>Hasil penelitian ditemukan <i>body shaming</i> dengan bentuk verbal berupa tanda <i>fat shaming</i>, warna kulit (<i>skin shaming</i>), <i>indirect bullying</i>, dan <i>cyber bullying</i>, sedangkan bentuk <i>body shaming</i> nonverbal ditemukan tanda dengan menunjukkan sebuah ekspresi tatapan sinis,</p>	<p>Persamaan penelitian ini terletak pada metode yang digunakan dengan pendekatan kualitatif dan metode yang digunakan peneliti terdahulu adalah analisis semiotika Charles Sander Pierce untuk melihat sasaran atau objek penelitian, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan</p>

				menertawaka dan memalingkan wajah. Dari bentuk tindakan <i>body shaming</i> secara verbal diatas ditemukan pula sindiran atau majas sinisme, majas sarkasme, majas satire, majas ironi dan majas perbandingan yaitu majas hiperbola, kemudian majas penegasan yaitu majas retoris. <i>Body shaming</i> dikonstruksi oleh tayangan media yang dicontohkan dalam bentuk film bahwa <i>body shaming</i> menjadi sesuatu yang dianggap biasa oleh masyarakat	n metode analisis semiotika Charles Sander Pierce sedangkan perbedaannya adalah pada objek penelitian, penelitian terdahulu meneliti mengenai kasus <i>bullying body shaming</i> pada perempuan sedangkan peneliti terhadap penyandang autisme.
--	--	--	--	--	---

Sumber: Review Jurnal Terdahulu

2.2. Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah komunikasi yang dilakukan melalui media massa modern, yang meliputi surat kabar yang mempunyai sirkulasi yang luas, siaran radio

dan televisi yang ditunjukkan kepada umum, dan film yang dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop (Effendy, 2007:79).

Menurut (Romli, 2016). Mengartikan Komunikasi massa sebagai setiap bentuk komunikasi yang menyampaikan pertanyaan secara terbuka melalui media penyebaran teknis secara tidak langsung dan satu arah pada publik yang tersebar. Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi massa adalah pesan yang di komunikasikan melalui media massa secara tidak langsung dan satu arah pada sejumlah besar orang. Informasi dapat tersebar dalam waktu yang bersamaan dengan adanya teknologi massa.

Dijelaskan bahwa ciri – ciri komunikasi massa diantaranya adalah pertama, komunikator dalam komunikasi massa melembaga artinya bukan 1 orang tetapi kumpulan orang. Kedua, komunikan dalam komunikasi massa bersifat heterogen atau beragam artinya penonton televisi beragam pendidikan umur, jenis kelamin, status sosial ekonomi, memiliki jabatan yang beragam, memiliki agama dan kepercayaan yang beragam pula kemudian pesannya bersifat umum.

Pesan-pesan komunikasi massa tidak ditunjukkan kepada 1 orang atau kelompok masyarakat tertentu selanjutnya komunikasi berlangsung satu arah dan dalam komunikasi massa menimbulkan keserempakan dalam proses penyebaran pesan-pesan titik sampel dari arti halayak bisa menikmati media massa tersebut hampir bersamaan titik dan yang terakhir komunikasi massa mengandalkan peralatan teknik serta komunikasi. komunikasi massa dikontrol oleh *gatekeeper* atau sering disebut penampilan informasi atau palang pintu *gatekeeper* ini berfungsi

sebagai orang yang ikut menambah atau mengurangi, menyederhanakan, mengemas agar semua informasi yang disebarkan lebih mudah dipahami.

2.3. Media Massa

Istilah media massa memberikan gambaran mengenai alat komunikasi yang bekerja dalam berbagai skala, mulai dari skala terbatas hingga dapat mencapai dan melibatkan siapa saja dimasyarakat, dengan skala yang luas. Istilah media massa mengacu kepada sejumlah media yang telah ada sejak puluhan tahun yang lalu dan tetap dipergunakan hingga saat ini, seperti surat kabar, majalah, film, radio, televisi, internet, dan lain-lain. (Morisan , Wardani ,A.corry & Hamid, 2017). Menurut Denis (Mc Quaile, 2012). Media massa memiliki sifat atau karakteristik yang mampu menjangkau massa dalam jumlah besar dan luas (*Universal of reach*), bersifat publik dan mampu memberikan popularitas kepada siapa saja yang muncul di media massa. Dari perspektif budaya, media massa telah menjadi acuan utama untuk menentukan definisi – definisi terhadap suatu perkara, dan media massa memberikan gambaran atau realitas sosial. Media massa juga menjadi perhatian utama masyarakat untuk mendapatkan hiburan dan menyediakan lingkungan budaya bersama bagi semua orang.

2.4. Film

Dengan semakin majunya perkembangan teknologi menjadikan media massa menjadi hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia modern, baik itu berupa media cetak dan elektronik. Salah satu media massa yang sedang sangat populer saat ini adalah film karena dunia film selalu mengundang keingintauan masyarakat. Salah satu media yang memiliki pengaruh yang besar terhadap

masyarakat adalah film, karena film merupakan pembentukan budaya massa yang sangat berpengaruh. (syah,2020)

Film adalah gambar yang bergerak. Gambar bergerak (film) adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual di belahan dunia ini. Film berperan sebagai sarana baru yang digunakan untuk menyebar hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terhadulu, serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak, dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum (Mc Quaile, 2012). Film telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Sejak kemunculannya yang pertama berupa gambar bergerak berwarna hitam putih, hingga saat ini di produksi film dengan konsep dimensi (3D) yang menggunakan teknologi canggih. Film merupakan salah satu bentuk media massa *audiovisual* yang sudah dikenal masyarakat (Prasetya,2019:27)

Film dapat berfungsi sebagai media komunikasi massa sebab disaksikan oleh khalayak yang sifatnya heterogen. Pesan yang terkandung dalam film disampaikan secara luas kepada masyarakat yang menyaksikan film tersebut. Kemampuan film dalam menyampaikan pesan terletak dari jalan cerita yang dikandungnya. (Prasetya, 2019: 370). Elvinaro membagi film menjadi beberapa jenis, salah satu jenis film yang terdapat dipenelitian ini adalah film cerita, jenis film yang mengandung suatu cerita lazim di pertunjukan dalam gedung-gedung bioskop, dengan topik berupa cerita fiktif.

2.4. Bullying

Bullying berasal dari kata *bully* dalam Bahasa Inggris artinya penggertak, orang yang mengganggu orang lemah, menggeretak, mengganggu (Echols, 1995).

Bullying atau penindasan adalah tindakan intimidasi yang dilakukan pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lemah (Coloroso, 2007). Menurut Bambang menyebutkan bahwa *bullying* bermakna penyiksaan atau pelecehan yang dilakukan tanpa motif tetapi dengan sengaja atau dilakukan berulang-ulang terhadap orang yang lebih lemah sedangkan menurut (Amini, 2008). *Bullying* diartikan sebagai tindakan penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya.

Sarwono (Astuti, 2008) menyebutkan bahwa makna adalah penekanan dari sekelompok orang yang lebih kuat, lebih pintar, lebih besar, lebih banyak, terhadap seseorang atau beberapa orang yang lebih lemah, lebih junior, lebih kecil.

Kata *bullying* sulit dicari padanan kata yang sesuai dalam Bahasa Indonesia. Dari beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli, *bullying* dapat diartikan sebagai suatu tindakan untuk menyakiti orang lain yang dilakukan oleh pihak yang kuat terhadap pihak yang lemah secara berulang-ulang sehingga korban merasa tertekan.

2.5. Autisme

2.5.1. Pengertian Autisme

Autisme atau disebut dengan Autistic Spectrum Disorder (ASD), hingga kini belum diketahui pasti penyebabnya. Meski demikian, saat ini sudah ada beberapa langkah tepat untuk penderita autis agar dapat memiliki kemampuan bersosialisasi, bertingkah laku, dan berbicara.

Autisme adalah suatu kondisi mengenai seseorang yang didapatkannya sejak lahir atau masa balita, yang membuat dirinya tidak dapat berhubungan sosial atau

komunikasi secara normal. Ditinjau dari segi bahasa, autis berasal dari Bahasa Yunani yang berarti “sendirian”. Hal ini dilatarbelakangi karena autis pada umumnya hidup dengan dunianya sendiri, menikmati kesendirian, dan tidak ada seseorang pun yang mau mendekatinya selain orang tuanya.

Secara neurologis atau berhubungan dengan sistem persarafan, autis dapat diartikan sebagai anak yang mengalami hambatan perkembangan otak, terutama pada area bahasa, sosial, dan fantasi. Hambatan inilah yang kemudian membuat anak autis berbeda dengan anak lainnya. Dia seakan memiliki dunianya sendiri tanpa memerhatikan lingkungan sekitarnya. Ironisnya, banyak orang yang salah dalam memahami anak autis. Anak-anak autis dianggap gila, tidak waras, dan sangat berbahaya sehingga mereka seperti terisolasi dari kehidupan manusia lain dan mendapatkan perhatian secara penuh.

2.5.2. Karakteristik Anak Autisme

Autisme didiagnosis menggunakan parameter triad of impairments, yaitu tiga area kesulitan dalam belajar dan berkomunikasi seorang anak yang tampak dalam perkembangan anak tersebut sebelum dia berusia tiga tahun. Bukan berarti semua anak didiagnosis sebelum tiga tahun, menurut (Yana, 2011) berdasarkan observasi pada orang tua dan observasi lainnya, tampak bahwa pola kesulitan yang dialami seorang anak diawali sebelum usianya tiga tahun. Ketiga area kesulitan tersebut meliputi :

- a. Kesulitan dalam berbahasa dan berkomunikasi
- b. Kesulitan dalam interaksi sosial dan pemahaman terhadap sekitarnya
- c. Kurangnya fleksibilitas dalam berpikir dan bertindak laku

2.5.3. Penyebab Anak Autisme

Autis adalah gangguan perkembangan yang sangat kompleks pada anak. Gejala yang tampak adalah gangguan dalam bidang perkembangan, yaitu perkembangan dua arah, perkembangan interaksi timbal balik, dan perkembangan perilaku. Para ilmuwan menyebutkan autis terjadi karena kombinasi berbagai faktor, termasuk faktor genetik yang dipicu faktor lingkungan. Berikut faktor-faktor yang menyebabkan anak autis.

- a. Genetik Secara umum para ahli mengidentifikasi 20 gen yang menyebabkan gangguan spektrum autis. Gen tersebut berperan penting dalam perkembangan otak, pertumbuhan otak, dan cara sel-sel otak berkomunikasi.
- b. Pestisida Paparan pestisida yang tinggi juga dihubungkan dengan terjadinya autis. Beberapa riset menemukan, pestisida akan mengganggu fungsi gen di sistem saraf pusat.
- c. Obat-obatan Bayi yang terpapar obat-obatan tertentu ketika dalam kandungan memiliki risiko lebih besar mengalami autis. Obat-obatan tersebut termasuk valpro adalah obat generasi lama yang dipakai untuk mengatasi gejala mual dan muntah selama kehamilan, kecemasan, serta insomnia. Obat thalidomide sendiri di Amerika sudah dilarang beredar karena banyaknya laporan bayi yang lahir cacat. Namun, obat ini kini diresepkan untuk mengatasi gangguan kulit dan terapi kanker. Sementara itu, valproic acid adalah obat yang dipakai untuk penderita gangguan mood.

d. Usia Orang tua Makin tua usia orangtua saat memiliki anak, makin tinggi risiko si anak menderita autis. Peneliti yang dipublikasikan tahun 2010 menemukan, perempuan usia 40 tahun memiliki risiko 50 persen memiliki anak autis dibandingkan dengan perempuan berusia 20-29 tahun (Nattaya,2012).

2.3.4. Macam-macam Autisme

1) Austistic Disorder

Austistic Disorder sering juga disebut dengan mindblindness dimana anak yang mengidap jenis penyakit autis ini tidak memiliki kemampuan memahami permasalahan dari sudut pandang orang lain. Hidup di dunianya sendiri dan tidak memahami peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Sebagian dikarenakan ketidakmampuan untuk menafsirkan emosi. Anak-anak dengan ciri sikap seperti ini bukan berarti tidak memiliki keunggulan, melahan banyak yang punya kemampuan berhitung, seni, musik dan memori yang lebih tinggi disbanding anak-anak kebanyakan.

2) Asperger Syndrome

Asperger Syndrome adalah tidak seperti autistic disorder, Asperger syndrome lebih bisa berinteraksi dengan orang lain dan tidak memiliki masalah dalam keterlambatan berbahasa. Bahkan beberapa anak justru memiliki kemampuan berbahasa yang lebih baik tapi hanya pada bidang yang memang disenanginya. Sekilas orang melihat kalau Asperger syndrome ini tidak memiliki empati.

Mereka memiliki empati, memahami sebuah peristiwa tapi tidak bisa memberikan respons yang umum dilakukan orang-orang. Kalau secara penampakan fisik, anak-anak yang mengidap jenis penyakit autis tipe ini masih bisa berkomunikasi secara normal tapi tidak menampakan ekspresi, kecendrungan mendiskusikan diri sendiri ataupun hal-hal yang dianggapnya menarik.

3) *Childhood Disintegrative Disorder*

Childhood Disintegrative Disorder adalah sebuah kondisi dimana anak mengalami keterlambatan dalam perkembangan motoric, Bahasa dan fungsi sosialnya. Biasanya anak yang mengidap jenis penyakit autis ini mengalami perkembangan normal sampai di usia dua tahun. Setelah dua tahun, anak akan kehilangan keterampilan yang diperolehnya secara perlahan menginjak usia tiga atau empat bahkan 10 tahun.

Penyebab gangguan ini karena terjadi ketidaksinkronan kerja sistem saraf di dalam otak. Banyak para ahli yang menganggap childhood disintegrative disorder adalah sebagai bentuk perkembangan dari autis itu sendiri. Tidak seperti dua jenis autis sebelumnya, justru anak sempat memiliki kemampuan-kemampuan verbal, motoric dan interaksi sosial tetapi seiring pertambahan usia malah mengalami kemerosotan.

4) *Pervasive Developmental Disorder (Not Otherwise Specified)*

Pervasive Developmental Disorder adalah biasanya syndrome ini menjadi hasil diagnosa terakhir ketika ada tambahan dari gejala-gejala yang dialami anak salah satunya adalah interaksi dengan teman-teman imajinatif anak. Gejalanya lebih kompleks ketimbang tiga jenis autisme yang diuraikan sebelumnya. Contohnya tidak bisa menanggapi perilaku orang baik secara lisan maupun non-lisan, tahan terhadap perubahan dan sangat kaku dalam rutinitas, sulit mengingat sesuatu dan lain sebagainya.

2.6. Semiotika

Pengertian semiotika berbicara kajian ilmu komunikasi, khususnya tentang analisis teks media, maka tidak akan pernah lepas membahas tentang semiotika kajian ini populer digunakan oleh akademis/ilmuwan komunikasi sebagai pisau analisis dalam penelitian-penelitian yang berkaitan dengan media massa, istilah semiotika sendiri berasal dari kata Yunani "*semeion*" yang berarti tanda

Para pakar mempunyai pengertian masing-masing dalam menjelaskan semiotika (Jhon Fiske, 2016). Berpandangan bahwa semiotika adalah studi tentang tanda dan cara tanda itu bekerja sedangkan Preminger dalam (Sobur, 2012). Menyebutkan semiotika merupakan tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi, yang memungkinkan tanda-tanda itu memiliki arti.

2.7. Semiotika Charles Sander Pierce

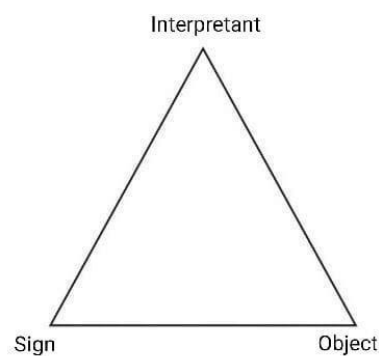
Charles Sanders Peirce lahir di Cambridge, Massachussets, tahun 1890. Charles Sanders Peirce lahir dari sebuah keluarga intelektual. Charles menjalani pendidikan di Harvard University dan memberikan kuliah mengenai logika dan filsafat di Universitas John Hopkins dan Harvard. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang dipakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*) memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dicampurkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*) (Sobur, 2001). Bagi Charles Sanders Peirce prinsip mendasar sifat tanda adalah sifat representatif dan interpretatif. Sifat representatif tanda berarti tanda merupakan sesuatu yang lain, sedangkan sifat interpretatif adalah tanda tersebut memberikan peluang bagi interpretasi bergantung pada pemakai dan penerimanya. Semiotika memiliki tiga wilayah kajian:

- a. Tanda itu sendiri. Studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara-cara tanda yang berbeda itu dalam menyampaikan makna dan cara tanda terkait dengan manusia yang menggunakannya.
- b. Sistem atau kode studi yang mencakup cara berbagai kode yang dikembangkan guna memenuhi kebutuhan masyarakat atau budaya.
- c. Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja bergantung pada penggunaan kode- dan tanda (Jhon Fiske, 2016).

Teori semiotika Charles Sanders Peirce sering kali disebut “Grand Theory” karena gagasannya bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua penandaan, Peirce ingin mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkan kembali komponen dalam struktural tunggal Charles Sanders Peirce dikenal dengan model triadic dan konsep trikotominya yang terdiri atas berikut ini:

1. Representamen adalah bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda.
2. Object merupakan sesuatu yang merujuk pada tanda. Sesuatu yang diwakili oleh representamen yang berkaitan dengan acuan.
3. Interpretan adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang yang dirujuk sebuah tanda.

Untuk memperjelas model triadic Charles Sanders Peirce dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2.1 Triangle meaning
(Sumber: Nawiroh Vera” Semiotika dalam Riset Komunikasi)

Dalam mengkaji objek, melihat segala sesuatu dari tiga konsep trikotomi, yaitu sebagai berikut:

1. Sign (Representamen) merupakan bentuk fisik atau segala sesuatu yang dapat diserap pancaindra dan mengacu pada sesuatu, trikotomi pertama dibagi menjadi tiga.:

- a. Qualisign adalah tanda yang menjadi tanda berdasarkan sifatnya. Misalnya sifat warna merah adalah qualisign, karena dapat dipakai tanda untuk menunjukkan cinta, bahaya, atau larangan.
- b. Sinsign adalah tanda-tanda yang menjadi tanda berdasarkan bentuk atau rupanya di dalam kenyataan. Semua ucapan yang bersifat individual bisa merupakan sinsign suatu jeritan, dapat berarti heran, senang atau kesakitan
- c. Legisign adalah tanda yang menjadi tanda berdasarkan suatu peraturan yang berlaku umum, suatu konvensi, suatu kode. Semua tanda-tanda bahasa adalah legisign, sebab bahasa adalah kode, setiap legisign mengandung di dalamnya suatu sinsign, suatu second yang menghubungkan dengan third, yakni suatu peraturan yang berlaku umum.

2. Objek, tanda diklasifikasikan menjadi icon, (ikon), indeks (indeks), dan symbol (simbol).

- a. Ikon adalah tanda yang menyerupai benda yang diwakilinya atau suatu tanda yang menggunakan kesamaan atau ciri-ciri yang sama dengan apa yang dimaksudkannya. Misalnya, kesamaan sebuah peta dengan wilayah geografis yang digambarkannya, foto, dan lain-lain.
- b. Indeks adalah tanda yang sifat tandanya tergantung pada keberadaannya suatu denotasi, sehingga dalam terminologi Peirce merupakan suatu

secondness. Indeks, dengan demikian adalah suatu tanda yang mempunyai kaitan atau kedekatan dengan apa yang diwakilinya.

- c. Simbol adalah suatu tanda, dimana hubungan tanda dan denotasinya ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum atau ditentukan oleh suatu kesepakatan Bersama.

3. Interpretan, tanda dibagi menjadi rheme, dicisign, dan argument.

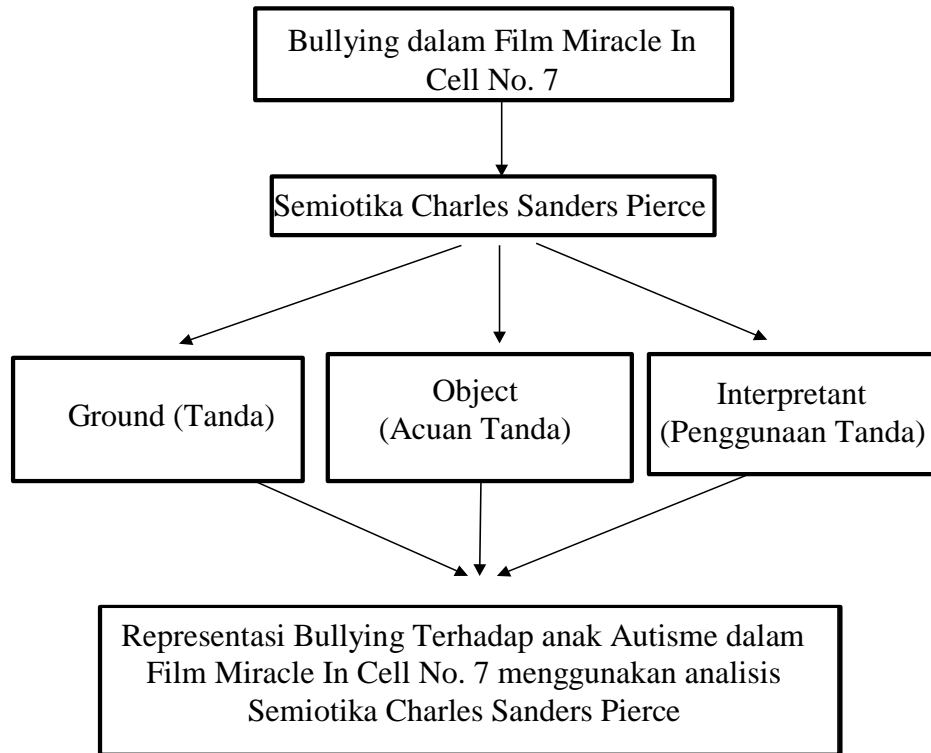
- a. Rheme, bilamana lambang tersebut interpretannya adalah sebuah first dan makna tanda tersebut masih dapat dikembangkan.
- b. Dicisign (dicentsign), bilamana antara lambang itu dan interpretannya terdapat hubungan yang benar ada.
- c. Argument, bilamana suatu tanda dan interpretannya mempunyai sifat yang berlaku umum (merupakan thirdness)

2.8. Kerangka Pemikiran

Film merupakan salah satu bentuk media massa audio visual yang sudah dikenal oleh masyarakat. Khalayak menonton film tentunya untuk mendapatkan hiburan se usai bekerja, beraktivitas atau hanya sekedar untuk mengisi waktu luang. Akan tetapi dalam film dapat terkandung fungsi informatif maupun edukatif, bahkan persuasif (Ardiyanto, 2007: 145). Kekuatan film dalam mempengaruhi khalayak terdapat dalam aspek audio visual yang terdapat di dalamnya, juga kemampuan sutradara dalam menggarap film tersebut sehingga tercipta sebuah cerita yang menarik dan membentuk khalayak terpengaruh. Film dapat berfungsi sebagai media komunikasi massa sebab disaksikan oleh khalayak.

Belakangan yang menjadi sorotan masyarakat terutama pencinta film di Indonesia setelah keluarnya promosi dalam pembuatan ulang film *Miracle In Cell No. 7* dan kembali dikaitkan dengan drama korea yang sudah lebih dulu menerbitkannya. Drama korea *Miracle In Cell No. 7* di rilis pada tanggal 23 Januari 2013 di Korea Selatan dan film *Miracle In Cell No. 7* kemudian tayang di Indonesia pada 19 Juli 2013. *Miracle In Cell No. 7* memiliki genre drama komedi dan disutradarai oleh Hwan-Kyung Lee, cerita dalam film *Miracle In Cell No. 7* diangkat dari kisah nyata seorang pria bernama Jeong Won Seop. Film *Miracle In Cell No. 7* Korea mengisahkan sosok Yong-Goo, seorang ayah yang menderita cacat mental Yong- Goo merupakan seorang ayah yang sangat mencintai putrinya, namun Yong-Goo di tuduh melakukan kejahatan yang menyebabkan dirinya harus dikirim ke penjara.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode penelitian analisis semiotika Charles Sanders Peirce dengan tiga tatanan pemaknaan untuk mengetahui tanda dan penanda dalam menyampaikan makna yang dapat memperlihatkan tentang *bullying* pada penyandang autisme pada film *Miracle In Cell No. 7*. Tatanan penandaan tahap pertama yakni tanda representamen, kemudian yang kedua akan dianalisis tanda melalui objeknya, setelah melakukan analisis tatanan penandaan kedua, maka akan di analisis dengan yang terakhir yaitu tanda interpretant. Berdasarkan uraian tersebut, adapun kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Bagan 2.1. Kerangka Pemikiran